Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama dan Bahasa
P-ISSN 2088-9593 | E-ISSN 2774-3748

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI SDIT DARUS SUNNAH SUMBAWA

Muhammad Thoriq Nofiansyah[1)], Zaki Yamani[2)], Mubarak Bamualim[3)]
[1)2)3)] STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya
E-mail: [1)] *mhmdthoriq23@gmail.com*, [2)] *imsafarious@gmail.com,*
[3)] *mubarakbamualim1965@gmail.com*

ABSTRACT

This study aims to describe how the problems of learning Arabic at SDIT Darus Sunnah Sumbawa are. The research method used in this research is descriptive qualitative. The research instrument used is interview, observation, and document review. The results of the study show that: (1) Arabic learning at SDIT Darus Sunnah Sumbawa, both from the linguistic and non-linguistic aspects, is still experiencing various problems from the teacher's and students' perspective. This is because the Arabic language teachers are still not at the level of quality they should be, most of the students do not have basic knowledge of reading and writing Arabic, as well as learning methods that are not in accordance with the students' marhalah. (2) Efforts to overcome the problems of learning Arabic at SDIT Darus Sunnah Sumbawa are by rearranging the curriculum which is expected to be in accordance with the level of understanding of students according to their age level, paying great attention to the ability to read the Qur'an, also by utilizing various interesting learning media in order to raise the morale and motivation of students.
Keywords: Problems, Learning, Arabic

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana problematika pembelajaran bahasa Arab di SDIT Darus Sunnah Sumbawa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu dengan teknik wawancara, observasi, dan kajian dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelajaran bahasa Arab di SDIT Darus Sunnah Sumbawa dari aspek linguistik maupun non-linguistik masih menghadapi berbagai hambatan seperti pada proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena tenaga pengajar bahasa Arab masih belum berada pada titik kualitas yang sebagaimana mestinya, peserta didik sebagian besar tidak memiliki dasar pengetahuan membaca dan menulis bahasa Arab, juga metode pembelajaran yang belum sesuai dengan marhalah para peserta didik. (2) Upaya mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab di SDIT Darus Sunnah Sumbawa adalah dengan menata kembali kurikulum yang diharapkan memiliki kesusaian dengan tingkat pemahaman peserta didik sesuai jenjang usia mereka, memberikan perhatian yang besar pada kemampuan membaca Al-Qur'an, juga dengan memanfatkan berbagai media pembelajaran yang menarik dalam rangka mengangkat moral dan motivasi para peserta didik.

Kata Kunci: Problematika, Pembelajaran, Bahasa Arab

PENDAHULUAN

Manusia pada tabiatnya merupakan makhluk sosial, sehingga mereka memiliki kebutuhan untuk menjalin interaksi dengan sesamanya. Berangkat dari tabiat yang melekat pada setiap manusia tersebut, maka bahasa sebagai alat komunikasi utama manusia memiliki kedudukan yang begitu krusial dalam tatanan kehidupan. Karena pada saat itu bahasa menjadi jembatan yang

menghubungkan interaksi manusia. Beberapa bahasa hanya digunakan di kawasan tertentu dan ada pula bahasa yang digunakan secara luas di berbagai negara. Berdasarkan data yang dihimpun oleh *The Ethnologue*[1] pada tahun 2022, bahasa Arab menduduki peringkat keenam sebagai bahasa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dunia dengan penutur kurang lebih 274 juta orang.

Di sisi lain, bahasa Arab memiliki kedudukan yang fundamental dan istimewa dalam agama Islam dan bagi kaum muslimin. Sebab bahasa Arab adalah bahasa yang dipilih langsung oleh Allah sebagai bahasa bagi wahyu-Nya yaitu al-Qur'an. Sebagaimana firman-Nya dalam surah Yusuf ayat ke-2, "Sesungguhnya Kami menurunkan al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kalian memahaminya." Keterangan dari para ulama pun begitu banyak yang mengingatkan akan pentingnya penguasaan terhadap bahasa Arab sebagai salah satu langkah dalam rangka menjaga tanggung jawab ilmiah dan kemurniaan agama Islam itu sendiri. Salah seorang sahabat besar, 'Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhu berkata, "Pelajarilah oleh kalian bahasa Arab, karena sesungguhnya ia adalah bagian dari agama."[2] Al-Imam asy-Syathibi rahimahullahu juga mengatakan, "Syariat diturunkan dalam bahasa Arab, sehingga tidak ada yang dapat memahaminya kecuali seseorang yang menguasai bahasa Arab secara mendalam. Siapa pun yang pemula dalam memahami bahasa Arab, maka dirinya juga pemula dalam memahami syariat. Siapa yang pertengahan dalam memahami bahasa Arab, maka dirinya juga pertengahan dalam memahami syariat. Hingga siapa pun yang menguasai bahasa Arab secara utuh dan menyeluruh, maka begitu pula tingkatannya dalam memahami syariat."[3]

Berkaca dari besarnya urgensi bahasa Arab sebagaimana penjelasan di atas beserta berbagai inovasi pembelajaran yang mengirinya dalam rangka membantu proses pengajaran. Namun, tetap saja hasil yang berada di lapangan belum sampai pada titik yang diharapkan. Semua itu berangkat dari beberapa hambatan. Di antara hambatan terbesar yang kami dapatkan dari hasil wawancara bersama salah seorang guru di SDIT Darus Sunnah Sumbawa adalah keterbatasan SDM yang mumpuni dan belum tepatnya metode pembelajaran yang digunakan.

Bahasa Arab sebagai mata pelajaran tidak dapat melepaskan diri dari mata pelajaran lain yang berada dalam struktur kurikulum. Keterkaitan ini merupakan bagian dari tujuan yang lebih komprehensif, yaitu pendidikan yang menjadi sarana pembentukan dalam seluruh bidang kehidupan. Sehingga ini berarti bahwa pendidikan menyiapkan peserta didik untuk menjalani kehidupan yang lebih luas. Tidak saja terbatas dengan ruang kelas dalam batasan tembok. Bahasa sejatinya merupakan pemahaman penggunaan kosa-kata. Sehingga tidak saja kelas merupakan

[1] The Ethnologue, "What Are The Top 200 Most Spoken Languages?," last modified 2022, accessed November 20, 2022, https://www.ethnologue.com/guides/ethnologue200.
[2] Ahmad bin Abdul Halim, *Iqtidha Ash-Shirat Al-Mustaqim*, 7th ed., vol. 1 (Beirut: Dar 'Alam Al-Kutub, 1999): 527-528.
[3] Ibrahim ibn Musa Asy-Syathibi, *Al-Muwafaqat*, 1st ed., vol. 5 (Egypt: Dar Ibn 'Affan, 1997): 53.

prosesi dalam menuntaskan kurikulum, tetapi lebih dari itu. Pembentukan konsepsi dan perilaku justru tergambar dari kurikulum, kemudian di kelas menjadi tindak lanjut operasional untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.[4]

Kata problematika menurut KBBI berarti hal yang masih menimbulkan masalah, hal yang belum dapat dipecahkan permasalahannya. Yakni ketika di dalam proses pelaksanaan pembelajaran maka muncullah berbagai problem baik dari guru maupun siswa serta faktor fasilitas yang ada. Semua yang tercakup dalam kegiatan proses pembelajaran seperti suasana belajar, sumber belajar, motivasi belajar, bahan atau materi belajar, serta metode dan strategi pembelajaran. Problem lain dalam permasalahan pembelajaran bahasa Arab adalah adanya kekurang mampuan atau kurang optimalkan dalam membentuk suatu kebiasaan baru, karena ketika kita mempelajari suatu bahasa baru, mau tidak mau kita harus merubah kebiasaan lama yang ada dalam bahasa kita.[5]

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata "mengajar" berasal dari kata dasar "ajar" yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan "pe" dan akhiran "an menjadi "pembelajaran", yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu

[4] Farid Farid and Muhammad Haiqal Hatami, "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERDASARKAN KMA (KEPUTUSAN MENTERI AGAMA) NOMOR 183 TAHUN 2019 PADA MADRASAH TSANAWIYAH ARRAHMATUL ABADIYYAH BANJARMASIN," *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama dan Bahasa* 12, no. 1 (March 30, 2022): 116–128.

[5] Nita Zakiah, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Al Islamiyah Kotabumi Lampung Utara," *Indonesian Journal of Instructional Technology* 2, no. 1 (June 13, 2021): 54.

proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.[6]

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah suatu penyelidikan terorganisasi, atau penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta untuk menentukan sesuatu. Kata penelitian adalah terjemahan dari kata research yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *Research* terdiri dari dua kata yaitu *re* yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian *research* (penelitian) adalah mencari kembali suatu pengetahuan. Tujuan penelitian adalah untuk mengubah kesimpulan yang telah diterima secara umum, maupun mengubah pendapat-pendapat dengan adanya aplikasi baru pada pendapat tersebut. Suatu penelitian dengan menggunakan metode ilmiah dinamakan sebagai penelitian ilmiah.[7]

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode baru karena popularitasnya belum lama, metode ini juga dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat post positifisme, serta sebagai metode artistic karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut metode interpretive karena data hasil peneletian lebih berkenaan dengan interprestasi terhadap data yang di temukan di lapangan.

Sebagian ahli seperti McMillan dan Schumacher (1997), mendefinisikan metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasanya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahanya. Sedangkan menurut Mantra (2004) dalam buku Moleong (2007) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.[8]

HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

A. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di SDIT Darus Sunnah Sumbawa

Mengingat begitu pentingnya kedudukan bahasa Arab dilihat dari berbagai sisi, maka tidak mengherankan jika kemudian ada banyak pihak yang mendirikan pusat pendidikan yang

[6] Dr Ahdar Djamaluddin et al., *4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, 1st ed. (Kaaffah Learning Center, 2019): 13-14.
[7] Sandu Siyoto and Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 1st ed. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015): 4.
[8] Ibid, 27-28.

mengajarkan bahasa Arab. Baik itu pada tingkat sekolah, universitas, maupun lemba swasta pada umumnya.

Salah satu sekolah yang menjadi lembaga pembelajaran bahasa Arab adalah SDIT Darus Sunnah Sumbawa. Sekolah Dasar yang terletak di jalan *bypass* lintas Sumbawa-Bima KM 1,5 Desa Jorok, Kecamatan Unter Iwes, Sumbawa Besar, NTB. Terdapat pelajaran Bahasa Arab dari kelas 1 hingga kelas 6. Peneliti mewawancarai salah seorang guru SDIT Darus Sunnah mengenai berbagai macam problematika yang ada pada sekolah tersebut.

Problematika adalah unit-unit dan pola-pola yang menunjukkan perbedaan struktur antar satu bahasa dengan bahasa yang lain. Problematika dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu faktor yang bisa menghalangi dan memperlambat pelaksanaan proses belajar mengajar dalam bidang studi bahasa Arab. Problematika tersebut muncul dari dalam bahasa Arab itu sendiri dan di kalangan pengajar (guru) dan peserta didik itu sendiri. Dalam pelaksanaan pembelajaran di SDIT Darus Sunnah Sumbawa, terdapat beberapa problematika yang dihadapi yaitu:

a. Peserta didik kesulitan membaca kosa kata, *hiwar*, dan teks Bahasa Arab dikarenakan banyak dari peserta didik belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar maka hal ini berdampak pada kemampuan siswa dalam membaca dan juga untuk merangkai setiap suku kata untuk digabungkan dalam kalimat.
b. Kurangnya motivasi dan minat belajar siswa terhadap bahasa Arab, kurangnya motivasi siswa karena kebanyakan mereka tidak mempelajari materi yang sudah diajarkan terlebih dahulu.
c. Suasana kelas yang kurang menarik dan membuat nyaman peserta didik.
d. Buku ajar tidak sesuai dengan jenjang pendidikan mereka, terdapat beberapa materi yang di dalamnya membahas kaidah *nahwu* dan *sharaf* seperti perubahan *muzakkar* ke *muannats.*
e. Peserta didik hanya dituntut mengetahui dan memahami teori sehingga peserta didik kurang terlatih dalam mempraktekkan bahasa Arab.[9]

B. Faktor Munculnya Problematika

Problematika yang muncul di atas disebabkan oleh beberapa faktor berikut, yaitu:

1. Sulitnya mendapatkan pengajar dengan latar belakang PGSD, terlebih untuk pengajar di sekolah swasta. Dimana disebabkan hal tersebut mereka belum memahami psikologi

[9] Nufail Ibnu Muchtar, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di SDIT Darus Sunnah Sumbawa," Zoom Meeting, June 19, 2022.

pengajaran sehingga tidak dapat menarik minat peserta didik. Alhasil, pengajar pun menjadi lebih aktif daripada peserta didik.

2. Monotonnya metode yang digunakan oleh pengajar, seperti hanya sebatas membuka buku, kemudian menulis, lalu membaca. Sehingga hal tersebut pun berdampak pada 90% peserta didik dari SD pun mudah jenuh dan kurang tertarik dalam belajar disebabkan kurangnya inovasi dalam menemukan minat peserta didik.
3. Suasana kelas yang membosankan dan kurang membuat nyaman peserta didik.
4. Dari sisi materi pengajaran, narasumber menyatakan bahwa dari data yang beliau miliki, masih banyak SDIT menggunakan buku yang tidak sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik. Semisal ada beberapa materi yang pada tingkatan tertentu sudah membahas materi yang terlalu mendalam dimana dalam hal ini bertolak belakang dengan tingkat pemahaman peserta didik. Seperti sudah menjelaskan perubahan *muzzakar* ke *muannast* yang terlalu teoiritis.
5. Kurangnya mempraktekkan pola bahasa itu sendiri sehingga anak didik hanya dituntut mengetahui teori saja.
6. Dari sisi bahasa, kebanyakan peserta didik belum terlalu mahir dalam membaca Alquran, sehingga mereka pun terbata-bata dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, seperti kesalahan dalam panjang pendeknya kata dalam bahasa Arab ketika membaca *hiwar*.[10]

Selain faktor-faktor di atas yang peneliti dapatkan dari narasumber di SD IT Darus Sunnah Sumbawa, berikut juga faktor-faktor lain yang menjadi sebab munculnya problematika dalam pembelajaran bahasa Arab:

A. Faktor psikologi yang terdiri dari;
   1) Intelegensi

      Faktor intelegensi anak sangat mempengaruhi pemahaman anak terhadap materi yang diberikan. Bagi peserta didik yang cerdas akan lebih kritis terhadap hal-hal yang baru, maka dari itu peserta didik akan mempertanyakan hal-hal yang ingin mereka ketahui.

   2) Minat

      Minat belajar anak juga sangat berpengaruh terhadap berhasil tidaknya proses pembelajaran, minat yang dimaksud dalam belajar adalah keinginan untuk mengetahui yang belum anak didik tahu. Sebab jika dalam proses pembelajaran anak didik sudah tidak mempunyai minat sama sekali, maka tentunya anak didik akan kesulitan belajar sendiri.

[10] Nufail Ibnu Muchtar, "Faktor Munculnya Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di SD IT Darus Sunnah Sumbawa," Whatsapp Message, May 26, 2022.

Jika anak didik tidak ingin tahu apa yang akan dipelajari, maka anak didik akan menikmati dunianya sendiri, seperti bikin gaduh, ataupun lari-lari di dalam kelas.

3) Motivasi

Motivasi sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran, motivasi akan memberikan energi untuk melakukan sesuatu, ketika anak didik termotivasi untuk berhasil dalam belajar, maka anak didik akan berusaha untuk meraihnya. Jika keluarga terus memberikan dukungan terhadap apa yang dikehendaki anak dalam meraih keberhasilan, maka anak akan lebih bersemangat dalam meraihnya. Dan tentunya dalam pembelajaran di sekolah anak akan lebih memperhatikan pelajaran sedangkan bagi anak yang tidak termotivasi, maka dalam pembelajaran anak didik kurang memperhatikan pelajaran, dan lebih senang dengan dunianya sendiri.

B. Faktor lingkungan yang terdiri dari:

1) Lingkungan non-sosial

Lingkungan non sosial yang dimaksud disini yaitu lingkungan alami seperti suhu, kelembapan udara, dan lain sebagainya. Belajar dalam keadaan udara yang segar (pagi) akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas (siang).

2) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang dimaksud disini adalah lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat tempat anak tumbuh dan berkembang. Dukungan keluarga sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan anak didik dalam proses belajarnya. Dukungan dari orang tua akan membuat anak termotivasi untuk selalu belajar. Lingkungan keluarga akan memberikan peranan penting dalam keberhasilan anak, bagi anak didik yang mendapatkan pembelajaran bahasa Arab di rumah akan lebih berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab dari pada anak didik yang di rumah tidak pernah mendapat pembelajaran bahasa Arab.

Sementara itu situasi dan kondisi lingkungan sosial masyarakat juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar anak didik. Di mana, di lingkungan tersebut mereka tumbuh kembang dari kecil hingga dewasa. Di sana, mereka bermain bersama teman-teman mereka, mereka melihat, mengamati dan mempelajari segala sesuatu yang ada di sekitar mereka baik itu adat istiadat dan tradisi masyarakat maupun perilaku masyarakatnya.[11]

[11] Nurul Hidayah, Haeruman Rusandi, and Hani Nurlaeli, "Analisis Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Madrasah Ibtidaiyah" 2, no. 2 (March 28, 2022): 514-516.

C. **Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab**

Dari data yang dipaparkan maka temuan tentang upaya yang dilakukan untuk mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di SDIT Darus Sunnah Sumbawa adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengatasi masalah peserta didik yang kesulitan membaca kosa kata, *hiwar*, dan teks Bahasa Arab maka akan diadakan materi ajar baru bagi anak kelas 1 dan 2 yaitu memfokuskan peserta didik dalam mempelajari Iqra terlebih dahulu hingga mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, kemudian di kelas 3 dimulai pembelajaran Bahasa Arab. Hal ini akan lebih memudahkan siswa dalam membaca, menghafal, bahkan dalam merangkai setiap suku kata untuk digabungkan dalam kalimat ketika kelas 3 ke atas.
b. Sementara itu dalam menghadapi anak yang kurang termotivasi, guru harus menggunakan strategi yang dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar anak. Guru dapat memberikan motivasi tentang pentingnya belajar bahasa Arab yang dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an atau dapat memotivasi peserta didik dengan menyebutkan keutamaan menuntut ilmu agama dan pahala yang telah dijanjikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang akan lebih mudah apabila peserta didik mampu menguasai bahasa Arab. Motivasi anak dalam belajar Bahasa Arab juga tidak bisa lepas dari perhatian orang tua dan juga guru terhadap anak tersebut. Perhatian orang dewasa terhadap anak didik punya pengaruh yang sangat besar, maka dari itu, guru juga harus bisa memperhartikan anak didiknya. Pendekatan individual terhadap anak didik sangat penting. Diusahakan agar guru dapat memahami tingkah laku tiap-tiap anak didik dan agar penerapan proses pembelajaran disesuaikan dengan keadaan tingkat perkembangan tiap-tiap anak didik. Untuk bisa memahami karakter tiap individu, guru harus memperhatikan perkembangan tiap anak didiknya. Pengelola SDIT juga harus menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik, karena pantauan orang tua dalam perkembangan anak didik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pendidikan. Maka dari itu penting sekali anak mempunyai hubungan yang erat dengan orang tuanya, orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya dipermulaan hidupnya dahulu.
c. Adapun dalam hal metode pengajaran, guru dituntut menemukan metode baru dan berinovasi dalam mencari minat peserta didik sehingga peserta didik tidak mudah mengalami kejenuhan dan kebosanan. Seperti halnya guru sesekali mengajak siswa belajar diluar kelas sambil bermain dengan menyebutkan bahasa Arab dari barang yang dijumpainya di luar kelas. Guru juga dapat membuatkan permaianan yang mendidik seperti membuat poster, *flashcard*

bertuliskan *mufrodat*/kosa kata bahasa Arab dan kuis yang dapat menarik minat peserta didik. Dan ada juga metode pembiasaan, yang mana anak didik dibiasakan berdo'a dan menghafal *mufrodat*/kosa kata sebelum memulai jam pelajaran. Kemudian ada metode yang digunakan khususnya pada saat pembelajaraan daring akibat Covid-19, yaitu pembelajaran menggunakan aplikasi *kahoot* (aplikasi kuis) yang dapat dimanfaatkan guru untuk menjadi salah satu metode yang tidak monoton dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan menggabungkan berbagai macam metode tersebut, anak didik akan mengikuti proses pembelajaran tanpa merasa tertekan, dan anak didik akan senang belajar.

d. Untuk masalah perihal guru lulusan pondok, kedepannya sekolah dapat lebih fokus dalam pengrekrutan guru lulusan sarjana PGSD serta memberikan pelatihan pada guru-guru yang berasal dari jurusan non-tarbiyah.
e. Adapun suasana kelas, guru dapat menghias meja dan dinding kelas dengan poster atau gambar-gambar yang mendidik mengenai pembelajaran bahasa Arab, seperti mufrodat/kosa kata tentang benda-benda di sekitar anak didik.
f. Untuk masalah buku ajar yang kurang sesuai dengan jenjang pendidikan mereka, pengelola sekolah dapat memilih buku yang sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik, atau bisa juga dengan membuat buku ajar sendiri dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan peserta didik.
g. Kedepannya peserta didik lebih dituntut aktif dalam berbicara dengan bahasa Arab untuk mempraktekkan mufrodat dan hiwar yang telah dihafal sehingga peserta didik akan terlatih dan terbiasa berbicara menggunakan bahasa Arab.[12]

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut, pertama, bahwa pembelajaran bahasa Arab di SDIT Darus Sunnah Sumbawa memiliki berbagai problematika, yang mana problematika tersebut secara garis besar disebabkan oleh kurangnya SDM yang memenuhi kebutuhan pengajaran, kurikulum yang belum sesuai dengan tingkat pemahaman para peserta didik, dan para peserta didik yang sebagian besar belum memiliki kecakapan dalam membaca tulisan berbahasa Arab dengan pelafalan yang tepat dan sesuai dengan kaidah. Kedua, upaya mengatasi berbagai problematika yang telah disebutkan dengan menata kembali kurikulum yang diharapkan memiliki kesusaian dengan tingkat pemahaman peserta didik sesuai jenjang usia mereka, memberikan perhatian yang besar pada kemampuan membaca Al-Qur'an, juga dengan memanfatkan

[12] Nufail Ibnu Muchtar, "Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di SD IT Darus Sunnah Sumbawa," Zoom Meeting, June 24, 2022.

berbagai media pembelajaran yang menarik dalam rangka mengangkat moral dan motivasi para peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad bin Abdul Halim. *'Iqtiḍā' al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*. 7th ed. Vol. 1. Beirut: Dar 'Alam Al-Kutub, 1999.

Djamaluddin, Ahdar, and Wardana. *4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. 1st ed. Kaaffah Learning Center, 2019.

Farid, Farid, and Muhammad Haiqal Hatami. "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERDASARKAN KMA (KEPUTUSAN MENTERI AGAMA) NOMOR 183 TAHUN 2019 PADA MADRASAH TSANAWIYAH ARRAHMATUL ABADIYYAH BANJARMASIN." *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama dan Bahasa* 12, no. 1 (March 30, 2022): 116–128.

Hidayah, Nurul, Haeruman Rusandi, and Hani Nurlaeli. "Analisis Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Madrasah Ibtidaiyah" 2, no. 2 (March 28, 2022).

Shatibiy (Al), Ibrahim ibn Musai. *al-Muwāfaqāt*. 1st ed. Vol. 5. Egypt: Dar Ibn 'Affan, 1997.

Nufail Ibnu Muchtar. "Faktor Munculnya Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di SD IT Darus Sunnah Sumbawa." Whatsapp Message, May 26, 2022.

———. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di SDIT Darus Sunnah Sumbawa." Zoom Meeting, June 19, 2022.

———. "Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di SD IT Darus Sunnah Sumbawa." Zoom Meeting, June 24, 2022.

Sandu Siyoto and Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. 1st ed. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

The Ethnologue. "What Are The Top 200 Most Spoken Languages?" Last modified 2022. Accessed November 20, 2022. https://www.ethnologue.com/guides/ethnologue200.

Zakiah, Nita. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Al Islamiyah Kotabumi Lampung Utara." *Indonesian Journal of Instructional Technology* 2, no. 1 (June 13, 2021).